

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah tuntutan yaitu menuntun semua kekuatan kodrat pada diri manusia agar sebagai individu manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya (Hasbullah,2013). Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik yang dilalui dengan kegiatan bimbingan belajar, dan berlatih soal yang dilakukan sebagai peranan manusia di masa yang akan datang, guna untuk menyiapkan peranan manusia dimasa yang akan datang. Hubungan timbal balik antara siswa dan pendidik saling mempengaruhi karena didalam proses pendidikan keduanya memiliki perannya masing-masing. Dalam pendidikan, secara implisit, terjalin hubungan antara dua pihak; yaitu pendidik dan siswa. Dalam jalinan tersebut kedua pihak saling mempengaruhi, sesuai perannya, selama pelaksanaan proses pendidikan. tujuan agar setiap individu maupun mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan senantiasa berhubungan dengan manusia dalam pengertiannya sebagai upaya untuk pembinaan dalam mengembangkan kemampuan dasar manusia seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitasnya. Proses pendidikan manusia dimulainya sejak dari manusia dilahirkan ke dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan dilanjutkan di jenjang pendidikan formal.

Sekolah adalah salah satu tempat untuk melaksanakan proses pendidikan secara formal. Dalam hal ini peran guru sangat penting dimana guru harus dapat mengendalikan kelas kedalam kondisi yang optimal dan nyaman mungkin bagi peserta didik sehingga peserta didik lebih leluasa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dari masing – masing peserta didik. Mata pelajaran yang wajib pada sekolah menengah pertama atau menengah ke atas adalah matematika. Matematika tidak terbatas pada tema hitung menghitung saja, sebagaimana dipahami kebanyakan orang, akan tetapi matematika sebagai konsep dasar atau pola untuk membaca problem dalam kehidupan nyata, yang kemudian di kenal sebagai konsep literasi matematis, perkembangan kurikulum dalam ilmu matematika menjadikan ilmu ini sebagai pengetahuan dasar yang wajib di ketahui oleh siswa terutama kalangan pelajar menengah pertama, karena lebih lanjut literasi matematis dapat menambah daya nalar logis siswa dalam melihat atau memecahkan disiplin keimuan lainnya.(Fitriani et al., 2022)

Kemampuan Literasi Matematis dalam kerangka PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah sebagai kemampuan untuk merumuskan menggunakan serta menafsirkan matematika dalam berbagai bentuk konteks. Termasuk kemampuan untuk melakukan penalarannya yang dilakukan secara matematis serta mengaplikasikan pengetahuan dasar, langkah dan informasi yang nyata sebagai bahan untuk mendeskripsikannya dan menyelesaikan serta dapat menjelaskan suatu kejadian. fungsi matematika di dunia, sebagai dasar dalam menggunakan fungsi matematika dan melibatkan diri sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai warga negara yang peduli, dan reflektif.(Hayat, 2010).

Pada fungsi pengaplikasi literasi matematis menurut sudut pandang juga sejalan dengan pemaparan OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) yakni merupakan salah satu institusi international yang mengukur kualitas pendidikan dari berbagai negara partisipan. Pada kemampuan literasi yang dilakukan pada siswa dengan rentang usia sekitar 15 tahun, yang diselenggarakan oleh OECD setiap 3 tahun sekali (Wahyu Purnomo & Fatwa Sari, 2021). Namun semenjak pertama kali mengikuti PISA pada tahun 2000, Indonesia belum pernah mengalami peningkatan peringkat yang signifikan. Hal ini diperjelas dengan data yang menunjukkan bahwa (OECD, 2001, 2004, 2007, 2010, 2013b, 2016). (OCED, 2017). Bahkan dari hasil PISA menunjukkan pada tahun 2018 bahwa Indonesia berada pada peringkat 10 terbawah se dunia. Namun perilsan PISA 2022 hasil terbaru untuk Untuk literasi membaca, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik menjadi 5 posisi dibanding sebelumnya. Untuk literasi matematika di Indonesia, PISA 2022 menunjukkan peringkat hasil belajar literasi Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibanding PISA 2018. Peningkatan ini merupakan capaian paling tinggi secara peringkat (persentil) sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA. Peningkatan posisi Indonesia pada PISA 2022 mengindikasikan resiliensi yang baik dalam menghadapi pandemi Covid-19. Skor literasi membaca internasional di PISA 2022 rata-rata turun 18 poin. PISA diikuti oleh 81 negara, yang terdiri dari 37 negara OECD dan 44 negara mitra kemudian dalam penggunaan bantuan kuota yang diberikan lebih dari 25 juta murid dan 1,7 juta guru agar dapat mengakses materi dan melaksanakan pembelajaran secara daring,” tutur Nadiem. Sedangkan skor Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin, yang merupakan penurunan dengan kategori rendah dibandingkan negara-negara lain. Meski begitu

peningkatan peringkat ini menunjukkan ketangguhan system pendidikan Indonesia dalam mengatasi learning loss akibat pandemi. Dikutip (“<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018> “)

Dengan melihat pemaparan di atas mengenai perolehan skor rata-rata kemampuan literasi matematis yang berhasil diraih oleh Indonesia dibanding dengan skor rata-rata OECD, maka dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan literasi matematis siswa Indonesia hanya berada pada level 1 dimana pada level ini kisaran skor yang diperoleh mulai dari 357,77 poin hingga kurang dari 420,07 poin, sedangkan rata-rata kemampuan literasi matematis siswa tertinggi dalam OECD berhasil menduduki level 4 dimana pada level ini kisaran skor yang diperoleh mulai dari 544,68 poin hingga kurang dari 606,99 poin. Dari standar penilaian PISA dengan skor yang berhasil diperoleh oleh Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik di Indonesia tergolong masih sangat rendah. (OECD, 2019).

Dari rendahnya kemampuan literasi matematis siswa di Indonesia dapat dilihat oleh beberapa faktor : 1) Faktor Internal, hal ini diakibatkan oleh persepsi siswa ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan matematika yang dimiliki 2) Faktor Instruksional, hal ini berkaitan dengan intensitas, kualitas, dan metode pengajaran, serta 3) Faktor Lingkungan, yang diakibatkan oleh karakter guru dan ketersediaan media belajar. (Mahdiansyah & Rahmawati, 2014) dari tingkat rendahnya pendidikan yang dapat dilihat dari beberapa faktor tersebut maka perlu adanya poin-poin atau aspek yang dijadikan informasi untuk mengukur kemampuan pola berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah. Tiga faktor di atas menjadi

problem utama sehingga penulis menitik tekankan pada penyelesaian khususnya pada fakto nomor dua yaitu meoptimalkan kajian literasi matematis dengan beberapa indikator yang akan disebutkan pada bab selanjutnya.

Pada kemampuan literasi matematis dalam penelitian ini dapat dilihat terdapat 3 indikator literasi matematis yang digunakan untuk memperkuat instrument peneliti. Yakni : 1). Menjelaskan (*Formulate*) 2). Menerapkan (*Employ*) 3). Menafsirkan (*Interpret*). Kemudian adapun hal yang mendukung agar instrumen mudah dipahami oleh siswa. Peneliti menggunakan 3 level soal AKM dengan masing-masing tingkat soal untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengerjakan soal literasi matematis. Yakni : 1). Pemahaman (*Knowing*) 2). Penerapan (*Applying*) 3). Penalaran (*Reasoning*). dengan adanya indikator dan level soal tersebut, bagi peneliti sangat membantu untuk tercapainya sebuah tujuan penelitian.(setiawan,2022)

Dengan demikian, pemahaman yang berkaitan literasi matematika sangatlah penting untuk diterapkan terutama pada sekolah jenjang menengah ke atas, manfaat bagi siswa dengan adanya ilmu literasi matematis sangatlah penting, yakni bukan hanya dapat dikembangkan pada ilmu akademik. Melainkan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika. Dimana juga memberi kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika dalam aspek lainnya. Setiap orang tentunya dapat merasakan kecenderungan positif dari mempelajari literasi matematika yang mana dapat menjadikan penyelesaian persoalan kehidupan. (Zannah & Andriani, 2017)

Penulis melakukan wawancara awal sebagai tahapan pra-riset untuk melihat lebih dekat problem lapangan, yang nantinya dilanjutkan wawancara kedua dan seterusnya (jika dibutuhkan) sebagai jawaban atau hasil dari penelitian ini. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Alissa sebagai guru matematika di SMP Aqobah Jombang diketahui bahwa siswa belum dapat menggunakan secara optimal kemampuan yang dimiliki dan tidak dapat menganalisis dan mengkomunikasikan penyelesaian dengan baik. Salah satu faktornya yaitu siswa hanya terpaku pada contoh yang telah diberikan dan masih mengalami kesulitan dalam penuntasan materi matematika terutama pada pokok materi yang dipelajari saat ini. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang peneliti lakukan juga terhadap siswa kelas VIII di SMP Aqobah Jombang menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memecahkan beberapa materi yang sudah diajarkan. Karena kurangnya pemahaman konsep, akibatnya hingga saat ini hasil belajar khususnya mata pelajaran matematika disekolah dengan nilai naik turun atau terbilang masih rendah dalam menerapkan sistem juga metode sudah yang ada. Hal ini dapat dilihat pada tabel pra survey yang telah peneliti lakukan berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Kelas VIII Semester Ganjil Siswa Tahun Pelajaran SMP Aqobah International School 2022/2023

No.	Kelas	Nilai ≥ 68	Nilai ≤ 68	Jumlah Siswa
1.	VIII	26	6	32

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 32 Siswa, hanya ada 26 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan ada 6 siswa yang belum

mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Gagasan mengenai literasi matematis secara singkat yang terjadi pada siswa menurut Risnanang K & Hasan D (2021) Dalam penelitiannya menghasilkan bahwa secara umum untuk memiliki kemampuan literasi matematis, siswa harus melakukan aktivitas pembelajaran literasi matematis dan membiasakan diri dalam menyelesaikan soal berorientasi PISA. Perihal topik dalam penelitian ini juga selaras disampaikan oleh beberapa tokoh salah satunya Trusti Hapsari pada *Jurnal Euclid* yang membahas mengenai literasi matematis. Namun demikian belum ada penelitian yang melakukan kesamaan objek dengan peneliti yaitu di pondok pesantren berbasis modern. Terdapat beberapa argument mengapa peneliti tertarik dengan penelitian ini dan mengambil subjek beserta objek pada pesantren ini. Salah satunya ingin mengetahui keberhasilan dalam penggunaan literasi di lingkup pondok pesantren. Kedua siswa yang bergelar santri dengan berbagai rutinitas kegiatan dalam pondok apakah mereka mampu menyelesaikan akademik dengan baik. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui permasalahan di atas, mengingat pentingnya kemampuan literasi maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Literasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus SMP Aqobah Interasional School Jombang)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Menengah Pertama berbasis Pondok Pesantren Modern kelas VIII di SMP Aqobah Internatioal School Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa sekolah menengah berbasis Pondok Pesantren kelas VIII di SMP Aqobah International School Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagaimana berikut ini :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan memberikan gambaran tentang kemampuan literasi matematis di sekolah terutama pada tingkat menengah pertama berbasis pondok pesantren modern, sehingga kegiatan belajar pembelajaran matematika di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan kondusif.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi matematika dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran matematika dan mendorong guru untuk lebih menekankan pada siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat memahami konsep pembelajaran matematika dengan berbagai cara untuk lebih mudah dalam memahami dan menyelesaikan pada masalah matematika.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan mengetahui kemampuan literasi pada siswa sehingga mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas. Selain itu sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam pendidikan matematika sehingga dapat menambah wawasan peneliti.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis terlebih dahulu meninjau beberapa penelitian yang relevan dan berkaitan dengan topik yang dipilih, yakni sebagai berikut :

1. Penelitian Ali Mahfud yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Dengan Soal Model Programme For International Students Assesment (Pisa) Pada Siswa Kelas VIII A Smp Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga pada Tahun 2019. Hasil temuan penelitian ini. Hasil penelitian yang didapatkan dalam mengukur kemampuan literasi matematika materi sistem persamaan linier dua variabel dengan soal model *Programmer For International Students Assesment (PISA)* pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 wonosgoro, yakni 52,81% dari total keseluruhan soal yang dapat dikerjakan oleh siswa kelas VIII A masih rendah, dikarenakan kurangnya pengenalan dan pembiasaan pemberian soal literasi matematika dengan model soal dari PISA. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi matematika siswa antara lain adalah minat siswa yang kurang dan fasilitas dalam belajar. Perbedaan penelitian ini terletak dalam subjek, objek dan waktu

pada peneliti sebelumnya. Kemudian terdapat perbedaan pada materi yang disampaikan dan sumber data yang berbeda dengan penulis. Pada persamaan antara penulis dan peneliti sebelumnya yakni ; Pada penggunaan soal yang diberikan kepada siswa untuk melihat kemampuan literasi matematis siswa. Pada metode penelitian kualitatif deskriptif. (Mahfud, 2019).

2. Penelitian Kristin A.L.G. Simamora dan Anetha L.F Tilar yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Penggunaan Soal-Soal Matematika Ditinjau Dari Penggunaan Soal-Soal Matematika Tipe HOTS” Tahun 2021. Hasil temuan penelitian ini memperoleh kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari soal-soal hots sudah cukup baik, dilihat dari 4 aspek yang dinilai yaitu aspek pemahaman, aspek representasi, aspek analisis dan aspek komunikasi. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih kembali agar membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika mereka, khususnya yang menggunakan soal matematika tipe HOTS. Perbedaan antara peneliti sebelumnya dan penulis yakni ; Dalam subjek, objek dan waktu pada peneliti sebelumnya. Juga terdapat perbedaan pada materi, sumber data dan jenjang yang diteliti oleh penulis. Pada metode ini peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sedangkan penulis pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun persamaan antara peneliti dan penulis yakni; Terdapat 4 aspek penting dalam kemampuan literasi matematis siswa, kesamaan untuk teknik pengambilan data yakni menggunakan tes tertulis. (Simamora & Tilaar, 2021)

3. Penelitian Ili Yanti yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal HIGHER ORDER THINKING SKILLS Pada Materi Matriks Di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Jambi” di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada Tahun 2022. Hasil penelitian ini Teknik analisis data meliputi analisis domain, taksonomi dan komponensial. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Menunjukkan semua subjek memenuhi indikator komunikasi (kecuali S6), S1,S2,S3,S4 hampir memenuhi indikator matematisasi, strategi pemecahan masalah dan penggunaan bahasa simbol dan formal, bahasa teknis dan operasi, S5 dan S6 tidak memenuhi ketiga indikator tersebut, dan 2) Faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi matematika adalah: persepsi, kepercayaan diri terhadap kemampuan matematika. kualitas, karakter guru dalam mengajar, model, media, strategi, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, keterbatasan waktu dalam mengerjakan, level soal HOTS dan ketertarikan siswa dalam menyelesaikan masalah. Adapun perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah Dalam subjek, objek dan waktu pada peneliti sebelumnya. Kemudian pada materi, sumber data dan jenjang yang diteliti, selanjutnya kesamaan pada penelitian ini yakni; Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Pada metode sama-sama menggunakan instrumen tes soal (Yanti, 2022)
4. Penelitian oleh Hamida Ahmad yang berjudul “Identifikasi Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik Berdasarkan Kemampuan Kognitif Materi Himpunan Di MTs Negeri Luwu Timur” di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada Tahun 2021. Hasil penelitian sebelumnya adalah 1) Peserta didik

berkemampuan kognitif tinggi memiliki kemampuan literasi tinggi (M_1) ditunjukkan dengan dapat menyelesaikan tiga soal pada tes kemampuan literasi matematika, yang memenuhi semua indikator kemampuan literasi matematika yaitu merumuskan masalah nyata dalam memahami masalah (L1), menggunakan matematika untuk membuat pemecahan masalah (L2), menafsirkan solusi dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah (L3) dan mengevaluasi solusi dalam melakukan pengecekan kembali dari apa yang telah diberikan (L4). 2) Peserta didik berkemampuan kognitif sedang memiliki kemampuan literasi rendah (M_2) ditunjukkan dengan subjek dalam menyelesaikan soal pada tes kemampuan literasi matematika, hanya memenuhi indikator merumuskan masalah nyata dalam memahami masalah (L1), yang disebabkan oleh kurangnya minat baca yang dimiliki, rasa ingin tahunya minim, kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki dalam mengerjakan soal serta daya ingatnya rendah terkait dengan pelajaran matematika materi yang telah diajarkan sebelumnya. 3) Peserta didik berkemampuan kognitif rendah memiliki kemampuan literasi sedang (M_3) ditunjukkan dengan subjek dapat menyelesaikan dua soal pada tes kemampuan literasi matematika, namun belum mampu memenuhi semua indikator kemampuan literasi matematika yakni indikator keempat mengevaluasi solusi dalam melakukan pengecekan kembali dari apa yang telah diberikan (L4). Adapun perbedaaan dalam penelitian sebelumnya yakni : Dalam subjek, objek dan waktu pada peneliti sebelumnya. Terdapat perbedaan pada materi yang diteliti juga sumber data yang berbeda dengan penulis. Dari persamaan peneliti sebelumnya dengan penulis adalah Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif. Pada metode sama-sama menggunakan instrumen tes soal, Sama-sama meneliti tentang kemampuan literasi matematis. Untuk tingkat sekolah sama-sama menengah pertama. (AHMAD, 2021)

5. Penelitian Wasilatus Sa'adah berjudul “ Analisis kemampuan literasi matematik siswa kelas VIII SMP VIP Al-Huda Kebumen Berdasarkan Gaya Berpikir Teori Gregorc” di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Pada Tahun 2021. Hasil penelitian ini dengan instrumen hasil tes tulis dan wawancara pada tiap butir soal di analisis berdasarkan indikator literasi matematis menurut PISA yang terdiri dari level 1-6. menunjukkan bahwa: (1) dari 42 siswa, 7 siswa bertipe gaya berpikir sekuensial konkret, 15 siswa bertipe gaya berpikir sekuensial abstrak, 3 siswa bertipe gaya berpikir acak konkret, dan 17 siswa bertipe gaya berpikir acak abstrak. (2) kemampuan literasi matematis kelompok siswa gaya berpikir sekuensial konkret masih berada di bawah level 1 dengan hanya memenuhi satu indikator dari tiga indikator yang disediakan, kelompok siswa gaya berpikir sekuensial abstrak dan acak konkret juga berada di bawah level 1 dengan tidak memenuhi ketiga indikator yang disediakan, sedangkan kelompok siswa gaya berpikir acak abstrak berada pada level 2 dengan memenuhi semua indikator yang terdapat pada level 1 dan level 2. Adapun perbedaan peneliti dan penulis objek, subjek dan teori yang digunakan. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada jenis pendekatan dan instrumen penelitian (SA'ADAH, 2021)
6. Penelitian Ahmad Syafii dengan judul “Analisis Kemmpuan Pemecahan ,Asalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkalan Barat Dalam Menyelesaikan Soal Cerita” di Universitas Muhammadiyah Makassar pada

Tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Siswa pada kategori tinggi dalam mengerjakan soal cerita pola bilangan mampu memahami masalah dengan baik, mampu menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan dengan langkah-langkah penyelesaian yang tepat, serta mengevaluasi atau memeriksa kembali jawaban sebelum membuat kesimpulan atau interpretasi. (2) Siswa pada kategori sedang mampu memahami soal dengan cukup baik, namun tidak menuliskan informasi yang diketahui dan hal apa yang ditanyakan ketika menjawab soal cerita pola bilangan, mampu menyusun rencana dan melaksanakan rencana penyelesaian sesuai dengan langkah penyelesaian dan aturan operasi hitung campuran dengan tepat. (3) Siswa pada kategori rendah tidak mampu memahami soal cerita pola bilangan, tidak mampu merencanakan dan melaksanakan penyelesaian, serta tidak mampu mengevaluasi dan menginterpretasi jawaban yang diperoleh. Perbedaan pada penelitian ini dengan penulis terdapat pada subjek, objek dan materi. Kemudian untuk persamaan terdapat pada jenis penelitian kualitatif, instrument penelitian dan tingkat jenjang sekolah. (Zhou et al., 2020)

7. Penelitian Yolanda Oktaufika dengan judul “Analisis Literasi Matematika Siswa Kelas V Pada Materi Pecahan” di Universitas Islam Sultan Agung Tahun 2023. Pada hasil penelitian sebelumnya menjelaskan dari 16 siswa yang mengerjakan tes, kemampuan literasi matematika pada Hasil penelitian yaitu dari 16 siswa yang mengerjakan tes, kemampuan literasi matematika pada materi pecahan dalam kategori sedang yang ditunjukkan dengan 84,75% siswa mampu merumuskan situasi secara matematis dengan menyederhanakan situasi nyata ke dalam bentuk diketahui dan ditanyakan dari soal. 32,81% siswa

dapat menerapkan konsep matematika, fakta, prosedur dan penalaran dengan merancang strategi matematika, namun masih banyak kesalahan dalam perhitungan. 32,81% siswa dapat menafsirkan hasil penyelesaian dengan menyimpulkan hasil, namun kebanyakan siswa belum mampu menyimpulkan hasil dikarenakan pemerolehan hasil salah. Dalam mengerjakan tes ini siswa cenderung melakukan kesalahan teknis dan tidak meninjau ulang jawaban. Pada setiap soal banyak siswa yang tidak mereview hasil pekerjaannya dikarenakan terburu-buru dalam mengerjakan soal. Selain itu, kesalahan teknis dilakukan siswa saat melakukan perhitungan dikarenakan kurang tepatnya siswa dalam memilih jalan penyelesaian sehingga menuju ke jalan buntu yang berupa ketidaktahuan siswa dalam memilih prosedur yang tepat. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penulis terdapat pada subjek, objek, materi dan tingkat jenjang sekolah kemudian pada persamaan dari penelitian ini yakni, terdapat pada metode dan instrumen penelitian. (Kemampuan et al., 2023).